

MAKNA TRADISI SEKATEN DALAM PERSPEKTIF RELASI MANUSIA DENGAN TUHAN

Rajiyem

rajiyem@ugm.ac.id

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Sekaten adalah tradisi atau adat kebiasaan yang diselenggarakan oleh berbagai keraton di Jawa, salah satunya keraton Yogyakarta. Keberadaan Sekaten tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam di tanah Jawa yang dilakukan oleh Walisanga. Fokus upacara tradisi Sekaten pada seperangkat alat musik bernama gamelan yang dibunyikan menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad. Gamelan Sekaten, prosesi membawa gamelan sekaten dari keraton ke masjid dan sebaliknya, membunyikan gamelan, penyebaran udhik-udhik, dan mendengarkan pembacaan riwayat nabi Muhammad di masjid menjelang malam 12 Rabiul Awal memiliki makna-makna simbolis. Makna-makna yang dibangun menunjukkan relasi manusia dengan Tuhan. Gamelan Sekaten yang terdiri dari berbagai alat musik menandakan harmoni kehidupan manusia. Prosesi keluarnya gamelan dari keraton ke masjid pada siang hari dimaknai sebagai kelahiran manusia. Kembalinya gamelan Sekaten dari masjid ke keraton pada waktu tengah malam menunjukkan kematian atau kembalinya manusia pada Tuhan. Pembacaan riwayat nabi Muhammad menunjukkan pengakuan pada ajaran Islam, pada nabi Muhammad sebagai wakil Tuhan di bumi. Pemilihan tanggal 12 Rabiul Awal menandakan hari kelahiran nabi Muhammad dan awal kehidupan baru. Konstruksi makna diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat, abdi dalem atau pegawai keraton dan ahli budaya. Keragaman narasumber menyebabkan munculnya variasi dalam memaknai tradisi Sekaten ini.

Kata kunci: *Makna, tradisi sekaten, relasi manusia dengan Tuhan*

PENGANTAR

Tradisi merupakan suatu peristiwa yang terjadi di masa kini tetapi memiliki keterkaitan dengan masa lampau. Keberadaan tradisi berlangsung dalam proses interaksi sosial yang diwariskan. Tradisi adalah proses situasi sosial dari unsur-unsur warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui kontak secara terus menerus. (Fairchild, 1962:322). Tradisi ialah tindakan yang dilakukan secara berulang dalam bentuk yang memiliki kesamaan (Soekanto, 1990:181). Tradisi adalah gambaran proses umum dari aspek-aspek fenomena tertentu yang menonjol dalam interaksi sosial yang diulang (Boyer, 1990:3). Fenomena ini berupa ide dan perilaku yang dianggap penting dalam masyarakat sehingga masuk dalam suatu sistem budaya. Dengan demikian Tradisi yaitu kebiasaan, adat istiadat berupa pemikiran maupun tindakan yang terjadi secara berulang yang diwariskan antar generasi melalui proses interaksi sosial. Tradisi adalah upacara adat yang dilakukan secara berulang dan berpola.

Sebuah upacara melibatkan aspek ritual dan seremonial. Ritual adalah seperangkat tindakan yang melibatkan agama atau magis, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tradisi (Winnick, 1977:460). Winnick menjelaskan lebih lanjut tentang seremoni sebagai pola yang tetap dari serangkaian perilaku yang menguatkan perayaan dalam suatu kelompok pada situasi tertentu. Seremoni berkaitan dengan ritus peralihan dalam kehidupan, atau keagamaan. Dhavamony (2000:175) memahami ritual tidak hanya merupakan kegiatan manusia yang rekreasional, tetapi juga ekspresif dari hubungan sosial yang melibatkan pengertian mistis.

Tradisi Sekaten dilaksanakan oleh kerajaan di tanah Jawa yang menganut agama Islam. Kerajaan yang masih melaksanakan tradisi perayaan Sekaten adalah Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan Kanoman Cirebon. Tradisi Sekaten di Yogyakarta secara resmi diselenggarakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tradisi Sekaten ini merupakan representasi dari siar agama Islam yang telah dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa melalui medium alat musik bernama gamelan. Pelaksanaan tradisi Sekaten mengandung nilai-nilai religius spiritual yang berguna untuk memahami relasi Tuhan dan manusia. Nilai-nilai ini dibangun melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam prosesi upacara dan benda-benda simbolik yang digunakan.

Penggalian tentang nilai-nilai religius spiritual dari makna tradisi perayaan Sekaten, didapatkan dari wawancara dengan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat dan pengamat budaya. Penulis juga melakukan observasi langsung pada saat prosesi Sekaten untuk mengkonfirmasi lokasi upacara dan benda-benda simbolik sebagaimana disampaikan oleh para informan. Pemaparan tulisan dimulai dengan sejarah tradisi Sekaten, prosesi Sekaten, dan makna tradisi Sekaten.

SEJARAH TRADISI SEKATEN

Histori penyebaran Islam di Jawa, siapa yang menyebarkannya, dan bagaimana cara menyebarkannya telah dikaji oleh banyak ahli sejarah. Ricklefs (1991:7) menjelaskan lebih lanjut bahwa proses Islamisasi di Jawa, tidak langsung menyentuh aspek substansial ajaran-ajaran Islam. Berbeda dengan di Sumatera, dalam hikayat raja-raja Pasai dan sejarah Melayu, diceritakan bahwa raja mengalami mimpi membaca *syahadat, dikhitan* secara *gaib* dan mengganti namanya dalam bahasa Arab.

Menurut Ricklefs yang menyebarkan Islam di Jawa adalah para ulama beraliran mistik dengan kekuatan-kekuatan *gaib*. Hal ini merupakan alat yang masuk akal sebagai pelaku-pelaku Islamisasi di kalangan istana Jawa yang sudah sejak lama terbiasa dengan pemikiran-pemikiran mistik Hinduisme dan Budhisme. Sebelum masuk dua ajaran ini, masyarakat Jawa mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme.

Berkembangnya religiusitas asli masyarakat Jawa, adanya ajaran Hindu dan Budha yang disusul masuknya Islam di pulau Jawa menumbuhkan golongan sosial baru di masyarakat. Geertz (1974:234-235) membagi masyarakat Jawa dalam tiga tipologi, yaitu priyayi, santri, abangan. Priyayi sebutan bagi para bangsawan yang memiliki status sosial baik di masyarakat. Sementara itu santri, sebutan untuk mereka yang diasumsikan melaksanakan hukum-hukum agama Islam secara ketat. Golongan santri ini biasanya para pedagang. Sedangkan abangan, menunjuk pada masyarakat petani yang melaksanakan ajaran Islam, tetapi masih kental dipengaruhi juga oleh budaya lokal yang sudah ada sebelumnya yaitu budaya Hindu dan animisme.

Menurut Woodward (1999), hal yang paling menonjol dari dominasi Islam adalah pada waktu Islam masuk dalam struktur kekuasaan dan menjadi agama Keraton. Islam dianut oleh raja dan para punggawa istana dan kemudian kekuasaan raja-lah yang mempengaruhi penyebaran Islam dan diterima oleh rakyat.

Hal ini nampak nyata dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yaitu Demak. Kerajaan Demak dipimpin oleh Raden Patah, putera dari raja Majapahit bernama Brawijaya V. Kerajaan Demak membangun sistem politik kekuasaan dengan tidak memisahkan dari agama. Terdapat persatuan antara ulama dan umara, antara

walisanga dan raja. Ditambah pula pengaruh Islam yang bersifat sufi menyebabkan penyesuaian pada kebiasaan masyarakat lokal. Dari sini sebenarnya proses Jawanisasi Islam mulai berlangsung (Salam, 2016:180)

Penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh Walisanga dengan menggunakan simbol-simbol dan nilai lokal yang sudah ada. Para wali melakukan modifikasi pada berbagai bentuk budaya Jawa yang sudah berkembang. Menurut Graaf dan Pigeaud (2001:14) proses Islamisasi di Jawa berlangsung damai, peradaban Jawa-Majapahit Hindu perlahan diislamkan.

Tradisi Sekaten berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa dan berdirinya kerajaan Islam Demak. Dari pemikiran Soelarto (1993) dapat disarikan mengenai sejarah tradisi Sekaten yang berasal dari kerajaan Demak pada masa kekuasaan Raden Patah. Raja Demak yang beragama Islam ini diceritakan mulai menghapus kebiasaan upacara Hindu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Penghapusan upacara ini kemudian menimbulkan keresahan masyarakat apalagi muncul wabah penyakit. Walisanga kemudian menyarankan untuk menyelenggarakan adat lama dengan diberi warna keislaman berupa peraturan menurut ajaran Islam. Upacara kurban diselenggarakan kembali. Hal ini disambut suka cita oleh rakyat apalagi negara kembali aman, wabah penyakit pun menghilang. Walisanga pun giat mensyiarkan agama Islam di kalangan rakyat. Untuk mendukung syiar ini, masjid Agung Demak pun dibangun pada tahun 1408. Masjid menjadi pusat ibadah dan penyebaran ajaran Islam.

Salah seorang walisanga yang bernama Sunan Kalijaga memiliki ide menggunakan gamelan sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga menyarankan agar kerajaan Demak menyelenggarakan perayaan atau keramaian menyongsong hari kelahiran nabi Muhammad saw pada bulan Rabiul Awal. Perayaan ini selanjutnya oleh sebagian masyarakat Jawa disebut Sekaten atau Sekatenan. Sunan Kalijaga menggunakan seperangkat alat musik gamelan untuk menarik perhatian rakyat supaya mendatanginya. Gamelan ditempatkan dan dibunyikan di halaman masjid.

Perangkat gamelan ini pada awalnya berupa Gong yang dibuat oleh Sunan Giri. *Gendhing* atau syairnya juga diciptaan oleh Sunan Giri. Selama satu minggu, gamelan diperdengarkan terus menerus dan hanya berhenti pada waktu sholat, malam Jumat sampai dengan sholat Jumat.

Purwadi (2004:26-35), mengungkapkan bahwa Sunan Bonang menyempurnakan instrumen gamelan dengan tambahan alat yang disebut *bonang*, *kenong*, *kempol*. Sunan Bonang juga menggubah tembang *macapat* dan *Suluk Wijil*, membuat lagu atau *singiran* yang terkenal yaitu *Tombo Ati*. Sunan Drajat menggubah tembang Pangkur. Sunan Giri menciptakan permainan anak *Jetungan*, *Jamuran*, *Gula Ganti*. Sunan Giri juga menggubah tembang *Asmaranda* dan *Pocung*, dan *Cublak-Cublak Suweng*. Sunan Kudus menggubah tembang *Maskumambang* dan *Mijil* dan membangun menara *Kudus*. Bangunan menara Kudus memiliki arsitektur kebudayaan Hindu. Sunan Muria menggubah tembang *Sinom* dan *Kinanthi*.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menyesuaikan dengan budaya sebelum masuknya Islam. Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam melalui budaya. Ia membuat kesenian wayang kulit, yang disesuaikan dengan nilai agama Islam. Cerita wayang yang terkenal berjudul *LayangKalimasada*. Inti dari cerita wayang ini adalah *syahadat* yang artinya percaya pada Allah dan Rasulnya. Sunan Kalijaga juga berkontribusi pada pembangunan masjid Agung Demak dengan membuat satu tiang dari empat tiang terbuat dari serpihan kayu yang direkatkan. Tiang yang dibuat Sunan Kalijaga disebut *Saka Tatal*. Keempat tiang ini berdiri menyerupai pura yang merupakan tempat beribadah umat agama Hindu. Dengan demikian penyesuaian dilakukan juga pada tempat ibadah. Sunan Kalijaga juga menggubah lagu *ilir-ilir* dan *gundhul-gundhul pacul*. Penyesuaian budaya dilakukan pada bentuk-bentuk rumah seperti rumah *joglo*.

Gamelan pada awal munculnya tradisi perayaan Sekaten digunakan sebagai medium komunikasi antara ulama dengan rakyat Demak untuk dakwah atau menyiarkan agama baru. Suara gamelan menarik perhatian rakyat Demak yang pada saat itu jumlahnya belum banyak. Mereka berduyun-duyun menyaksikan gamelan dibunyikan. Setelah rakyat berkumpul, Sunan Kalijaga memberikan ceramahnya tanpa menyinggung ajaran agama yang sebelumnya sudah dianut oleh masyarakat. Dengan demikian peralihan mereka ke agama baru bisa dilakukan tanpa paksaan dan tetap menciptakan kedamaian. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sumitro (wawancara, April 2017).

Sejarah Perayaan Sekaten digambarkan dalam Riwayat Sekaten oleh Widyobudoyo (Soelarto, 1993:13) bahwa keramaian sekaten dulu merupakan ciptaan Yang Mulia Susuhunan Kalijaga dalam usaha menyebarluaskan agama Islam. Agama Islam ini bersifat luas sehingga mampu menampung kejiwaan Jawa-Hindu. Keberhasilan perayaan Sekaten dilukiskan bahwa gamelan awalnya dibunyikan lirih, kemudian

nyaring sehingga suaranya terdengar sampai pedesaan, membuat hati gembira, alun-alun menjadi ramai karena orang desa berdatangan menyaksikan. Sunan Kalijaga berdiri di ambang gerbang masjid, menguraikan keutamaan agama Islam, disertai kesamaannya dengan agama Buda, tidak mencela agama dan tata cara agama Buda. Itulah yang menyebabkan orang-orang tertarik, selanjutnya masuk ke halaman masjid dan mendekati gamelan.

Yahya, (2009:44-46) menjelaskan bahwa nama Sekaten memiliki beberapa makna, diantaranya:

- 1) Sekaten berasal dari kata Sekati yang merujuk pada dua perangkat gamelan yaitu Kyai Gunturmadu dan Kyai Naga Wilogo di Yogyakarta;
- 2) Sekaten dari kata suka dan *ati* yang artinya senang hati. Sekaten juga dimaknai bahwa masyarakat Jawa merasa senang hatinya menyambut hari kelahiran nabi Muhammad saw pada tanggal 12 Rabiul Awal;
- 3) Sekaten berasal dari kata *Syahadatain* atau dua kalimat syahadat. Maknanya bahwa Sekaten digunakan syiar oleh *walisanga* agar masyarakat datang dan dengan sukarela menerima Islam sebagai agama baru pada saat itu;
- 4) Sekaten berasal dari kata *Sakhataini* artinya dua hal kebaikan untuk beribadah pada Allah dan berbudi baik dalam kehidupan sehari-hari dengan manusia lain seta menghindari dan menghilangkan watak dan nafsu yang buruk.

Menurut pengamat budaya, Jumakir (wawancara, April 2017) mengatakan bahwa legitimasi penyebaran ajaran Islam dibangun melalui mitos tentang kesaktian para walisanga. Misalnya, cerita tentang Sunan Bonang yang memiliki kesaktian mengubah buah pohon *dhuwet* menjadi emas saat mau dirampok oleh Raden Said di tengah hutan. Raden Said merupakan putera dari Tumenggung Wilatikta dari kabupaten Tuban. Melihat sendiri kesaktian Sunan Bonang menyebabkan Raden Said berguru pada Sunan Bonang. Untuk menguji tekad muridnya, Sunan Bonang menancapkan tongkatnya di pinggir sungai terdekat. Ia meminta Raden Said menunggunya. Setelah tiga tahun, Sunan Bonang teringat pada tongkatnya itu. Ia menuju hutan, tempat Raden Said berada. Raden Said masih setia menunggu tongkat tersebut. Oleh Sunan Bonang, Raden Said dianggap kuat menjalani *semedi* dan bertapa. Akhirnya, Raden Said diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga, yang berasal dari kata *kali* dan *jaga* atau menjaga sungai.

Pada saat itu *walisanga* memiliki peran yang besar meng-Islam-kan tanah Jawa. Demak di bawah kekuasaan Raden Patah mengubah tatanan politik dan budaya yang ada. Raja Demak memiliki kepentingan untuk menyatukan semua rakyat Jawa baik

itu penganut animisme, Hindu-Budha dan Islam. Di sisi lain, Walisanga juga mempunyai kepentingan untuk mengenalkan ajaran Islam pada masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut Raden Patah dan *walisanga* menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan yang ada.

PROSESI UPACARA TRADISI SEKATEN

Prosesi upacara suatu kegiatan melibatkan banyak hal yaitu waktu, tempat, penyelenggara, jalannya upacara dan tujuannya. Tradisi Sekaten dilaksanakan satu minggu sebelum tanggal 12 Rabiul Awal atau tanggal 6-11 Rabiul Awal. Tempat pelaksanaan utama adalah di dalam Keraton, masjid Besar, halaman masjid Besar dan jalan yang menghubungkan antara Keraton dan masjid Besar. Penyelenggara upacara tradisi Sekaten yakni raja Ngayogyakarta Hadiningrat dengan menyertakan saudara dan kerabat raja, pejabat Keraton dan abdi dalem. Tujuan upacara tradisi Sekaten ini bisa dikelompokkan menjadi 3 yaitu tujuan bagi raja, bagi ulama dan rakyat. Bagi masyarakat, perayaan mempunyai tiga manfaat yaitu berperanserta dalam kebesaran dan hirarki negara, kegiatan ekonomi dan hiburan.

Reid (2014:201) menerangkan bahwa pesta-pesta kerajaan dan perayaan agama merupakan peluang raja menunjukkan diri di hadapan rakyatnya dengan semua keagungannya yang menyertakan kalangan istana, para pejabat, prajurit dan pengikut. Penobatan raja, perkawinan, penguburan, ritus daur kehidupan, pesta keramaian agama tiap tahun, upacara menjamin kesuburan dan kesejahteraan negara dilakukan dengan perayaan besar-besaran dan ramai.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan lembaga yang melegitimasi kekuasaan melalui berbagai budaya, salah satunya adat istiadat tradisi Sekaten yang diselenggarakan tiap tahun pada bulan Rabiul Awal kalender Hijriyah. Hal ini sejalan dengan pendapat Reid (2014) bahwa berbagai upacara istana banyak diteliti untuk mengungkapkan tingkatan makna simbolis, ritus dan agama, ternyata memiliki fungsi sosial yang penting.

a. Prosesi di Keraton

Benda utama dalam upacara tradisi Sekaten adalah gamelan, berupa seperangkat alat musik tradisional yang terdiri dari *gong*, *saron*, *demung*, *bedhug*, *bendhe*, *kemyang*, *bonang*, *kenong*, dan *peking*. Gamelan *Sekaten* disimpan di bangsal *Ponconiti* dan memiliki nama Kyai Guntur Madu dan Kyai Nagawilaga. Dua perangkat gamelan ini merepresentasikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.



Gambar: Gamelan Sekaten

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3363865/menikmati-gamelan-Sekaten-Keraton-yogyakarta-sambil-menyantap-nasi-gurih>

Prosesi di dalam Keraton meliputi *metu gangsa* dan penyebaran *udhik-udhik*. Keraton berasal dari kata *ratu*. Keraton disebut juga *kedhaton*, dari kata *dhatu* yang berarti raja. Keraton merupakan tempat tinggal raja dan keluarganya. Dalam pemerintahan yang berbentuk kerajaan, raja dianggap sebagai representasi dari Tuhan di dunia. Karena itu, Keraton menjadi tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Bangunan Keraton memiliki makna berketuhanan yang menunjukkan jati diri, asal usul manusia.

Di dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat beberapa bangsal. Pertama, dimulai dari arah depan adalah *bangsal Pagelaran* yang memiliki 63 tiang. Empat tiang disempurnakan oleh Sri Sultan HB VIII menjadi 8 tiang besar. *Pagelaran* dulu digunakan sebagai tempat menunggu bagi tamu-tamu yang akan menghadap Sri Sultan. Selanjutnya, bangsal *Pemandegan*, terletak di ujung sebelah kanan dan kiri *Pagelaran*. *Bangsal Pemandegan* dulu dipergunakan Sultan dan para pimpinan prajurit menyaksikan jalannya latihan perang. *Bangsal Pengapit* atau *pasewakan* berada di sebelah timur dan barat dari *Pagelaran*. *Bangsal Pengapit* dulu digunakan oleh Sultan untuk memberi perintah pada senopati perang atau menerima laporan. Sekarang, bangsa pengapit ini digunakan sebagai museum peragaan busana adat Keraton Yogyakarta.

Ketiga, *Bangsal Pengrawit* terletak di sebelah barat bangsal *Pengapit* timur. *Bangsal* ini digunakan oleh Sri Sultan untuk melantik seorang Patih. Di dalam bangsal *Pengrawit* terdapat dua bangsal kecil. Masing-masing bangsa kecil ini terdapat batu selogilang sebagai singgasana Sultan dan putra mahkota. *Bangsal Pacikeran* merupakan dua bangsal kecil yang berada di sebelah kiri dan kanan. *Bangsal* ini digunakan bagi abdi dalem algojo Keraton yang disebut *Singonegoro* dan *Mertolulut*. Berikutnya *Siti Hinggil* yang berada di sebelah selatan dari *Pagelaran*. *Siti Hinggil*

artinya tanah yang tinggi, *Siti Hinggil* digunakan untuk penobatan para raja Keraton Kasultanan Yogyakarta dan upacara pisowanan agung.

Kelima, bangsal *Kori*. Bangsal ini dulu digunakan untuk jaga abdi dalem yang memiliki tugas menyampaikan permohonan rakyat pada Sri Sultan. Kemudian Bangsal Kori terletak di sebelah timur dan barat dari Tarub Agung. Kemudian ada *Bangsang Manguntur Tangkil* terletak di bagian tengah bangsal *Sithinggil*. Di tengah bangsal terdapat batu persegi *selo gilang* yang dipergunakan untuk meletakkan singgasana Sultan ketika upacara penobatan atau *pisowanan* agung. Di belakang *bangsang Manguntur Tangkil* berdiri *bangsang Witono* tempat menyimpan pusaka utama Keraton pada saat dilangsungkan penobatan raja. Pusaka-pusaka ini juga diperlihatkan ketika upacara *Garebeg Mulud Dal* yang diselenggarakan tiap 8 tahun sekali. Di sisi timur halaman *Sithinggil* terdapat bangunan *Balebang* dan *Bale Angun-angun*. *Balebang* dulu digunakan untuk menyimpan pusaka gamelan Sekaten Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga. *Bale Angun-angun* untuk menyimpan pusaka tombak *Kanjeng Kyai Sura Angun-angun*. Terakhir dari *Pagelaran* adalah *regol Brojonala*. *Gerbang Brojonala* ini menghubungkan halaman *Sithinggil lor* dengan *Kemandungan lor* atau *Keben*.

Menurut abdi dalem bapak Agus dan dikuatkan bapak Sumitro (wawancara, April 2017) Gamelan Sekaten yang bersemayam di bangsal *Ponconiti* di *diboyong* atau dibawa pindah ke bangsal *Terajumas* pada sore hari tanggal 5 Rabiul Awal. Kedua gamelan menginap semalam di bangsal ini. Pagi harinya, raja atau keluarganya berada di bangsal *Terajumas* atau dikenal dengan *Keben Keraton*, menyebarkan *udhik-udhik* pada masyarakat yang hadir. *Udhik-udhik* adalah uang receh atau koin yang dicampur dengan beras yang dicampur parutan rempah kunir. Bagi raja, penyebaran *udhik-udhik* ini merupakan bentuk ucapan syukur pada Tuhan, cara berbagi kepada masyarakat.



Gambar: Penyebaran Udhik-udhik di Keraton

Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2016/12/06/udhik-udhik-sebagai-wujud-kepedulian-raja-mensejahterakan-rakyatnya>

Dari bangsal Terajumas, kedua perangkat gamelan ini dipikul dan diarak keluar Keraton menuju masjid Besar pukul 12 siang pada tanggal 6 Rabiul Awal. Gamelan Kyai Guntur Madu berada di barisan paling depan diikuti gamelan Kyai Nagawilaga di belakangnya, selanjutnya iring-iringan keluarga raja, pegawai istana dan penghulu keraton. Gamelan dipikul berjalan melewati pintu *Brajanala*, *Pagelaran*, jalan lurus ke arah dua pohon beringin kembar, kemudian belok kiri lurus menuju Masjid raya.



Sumber: <http://jogja.antaranews.com/foto/702/miyos-gongso>

b. Prosesi di Masjid

Masjid merupakan tempat peribadatan umat muslim. Masjid Besar adalah bangunan suci yang didirikan di sekitar Keraton atau istana. Masjid Besar menghadap arah timur, persis lurus dengan dua pohon beringin yang berada di tengah alun-alun. Area masjid ini memiliki beberapa bagian yaitu ruang utama yang sangat luas ditopang tiang-tiang kayu yang kokoh untuk kegiatan beribadah. Depan ruang ruang adalah serambi yang digunakan untuk berbagai pertemuan. Samping kiri dan kanan masjid adalah tempat untuk berwudlu atau mensucikan diri.

Berikutnya bagian depan masjid merupakan halaman yang sangat luas yang dibatasi oleh sebuah gapura sebagai pintu masuk menuju masjid. Gapura ini hanya dibuka pada saat upacara tradisi Sekaten. Bagian kiri dan kanan halaman terdapat bangunan cukup besar bernama *Pagongan* yaitu tempat meletakkan dua perangkat gamelan. *Pagongan* diambil dari kata *gong* artinya tempat meletakkan *gong*. Ada dua tempat meletakkan dua gamelan tersebut yang dinamai *pagongan kidul* (selatan) dan *pagongan lor* (utara). Menurut bapak Sumitro, Gamelan Sekaten Kyai Guntur Madu *dhisarekake* (ditidurkan) di pagongan kidul. Gamelan Kyai Naga Wilogo *dhisarekake* di *pagongan lor*. Kata *dhisarekake* ini sengaja digunakan oleh narasumber karena mempersonafikasikan gamelan seperti manusia terhormat.

Kedua gamelan ini dibunyikan secara bergantian berselang seling dalam waktu 7 hari berturut-turut (Sugeng, 2013:79; Kridalaksana, 2001:51). Gamelan Kyai Guntur Madu dibunyikan terlebih dahulu dengan lirik lagu yang sudah ditentukan. Begitu selesai, gamelan Kyai Nagawilaga segera dibunyikan dengan lirik lagu yang sama. Gamelan Sekaten dalam sehari dibunyikan sebanyak 3 kali yaitu pada pagi hari sekitar jam 08.00-10.00, siang hari 13.00-15.00 jam dan malam hari kurang lebih jam 20.00-22.00. Sumitro sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta menambahkan bahwa pada hari Jum'at, gamelan Sekaten tidak dibunyikan.

Pada malam menjelang kelahiran nabi Muhammad bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal, Sultan berkenan mengikuti upacara keagamaan di Masjid Besar. Sultan keluar dari keraton diiringi para putra dan pembesar kerajaan (*ginarebeg*). Selepas sholat Isya, Sultan dan pengiringnya duduk di serambi masjid mendengarkan riwayat hidup atau silsilah nabi Muhammad saw yang dibacakan oleh penghulu masjid. Sejarah Nabi dimulai lahir sampai dengan Nabi meninggal dunia pada usia 62 tahun. Setiap Maulud Nabi selalu dilakukan *sholawatan* untuk menarik perhatian masyarakat dan sekaligus agar masyarakat tidak mudah lupa akan riwayat Nabi. *Sholawatan* juga berisi kemenangan Nabi atas Mekah di Madinah dan perjalanan peradaban Nabi Muhammad.

Selanjutnya Sultan menyebarkan udhik-udhik di tiga tempat yaitu di masjid, Pagongan Kidul dan Pagongan Lor. Sultan mulai menyebar udhik-udhik dari Pagongan Kidul. Begitu gamelan Kyai Guntur Madu selesai berbunyi, Sultan segera menyebar udhik-udhik. Sultan pindah ke *pagongan lor* dan gamelan Kyai Naga Wilogo dimainkan. Begitu selesai, Sultan menyebar *udhik-udhik* di *pagongan*, yang diperuntukkan bagi *abdi dalem*, penabuh gamelan dan masyarakat umum. Setelah itu, Sultan berjalan ke masjid, menyebar *udhik-udhik* di masjid untuk pamongpraja, penghulu. Penyebaran *udhik-udhik* ini mengandung makna bahwa manusia ketika hidup jangan lupa berbagi pada sesamanya.



Gambar: Penyebaran Udhik-udhik di Pagongan
Sumber: <https://www.flickr.com/photos/rachmasafitri/2357112952>

Pada waktu tengah malam, Sultan dan pengiringnya kembali ke keraton. Gamelan Sekaten kembali diarak dibawa pulang ke keraton. Prosesi ini disebut *kondur gangsa*. Perjalanan kembalinya gamelan ke Keraton melewati jalan yang sama seperti pada saat *metu gangsa*. Sepanjang jalan menuju Keraton, kedua gamelan diirngi dengan sholawatan yaitu syair nyanyian berisi kata-kata pujian pada Allah dan Rosulnya. *Kondur gangsa* menandai berakhirnya tradisi Sekaten dan menyongsong kehidupan baru.



Gambar: Kondur Gangsa
Sumber: <http://jogjatoday.com/2015/01/02/ritual-kondur-gongso-kembalinya-dua-gamelan-Keraton-yogyakarta-dari-masjid-kauman/>

Halaman depan masjid di antara *pagongan lor* dan *pagongan kidul* merupakan arena bertemunya masyarakat pendukung yang menghadiri perayaan Sekaten. Masyarakat pendukung yang datang dari berbagai daerah dan dari berbagai status sosial yang

berbeda. Di ruang ini ada juga masyarakat yang menjual nasi gurih, *endhog amal*, sarih dan cambuk. Benda-benda yang dijual ini penuh dengan makna-makna simbolik.



Gambar: Penjual Nasi Gurih

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3363865/menikmati-gamelan-Sekaten-Keraton-yogyakarta-sambil-menyantap-nasi-gurih>



Sumber: <https://www.wego.co.id/berita/cari-hiburan-di-meriahnya-Sekaten-jogja/>

Makna tradisi Sekaten

Tradisi Sekaten memiliki makna yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan. Prosesi upacara tradisi Sekaten menggambarkan daur hidup manusia yang dimulai dari kelahiran, perkembangan hidup di dunia dan kematian. Kelahiran merupakan awal manusia berinteraksi dengan dunia. Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia itu tidak mudah sehingga memerlukan pedoman dengan menjauhi semua larangannya. Manusia harus berbuat kebaikan untuk mencapai akhir kehidupan yang bermanfaat yaitu manusia utama.

Metu gangsa artinya keluarnya gamelan dari Keraton yang diarak menuju masjid Besar. *Metu gangsa* menandai manusia telah lahir di kehidupan baru. Kelahiran manusia selalu diiringi saudara-saudaranya yang disimbolkan dengan prajurit, pamongpraja dan ulama atau pengulu Keraton. ‘Saudara-saudara’ ini disebut dengan *kakang kawah adhi ari-ari* yang menyimbolkan air ketuban dan plasenta. Proses kelahiran ditunjukkan melalui pakaian yang dikenakan oleh para prajurit Keraton dan

ulama pengiring gamelan yaitu kuning, merah, hijau cabai, merah cabai, dan putih. Warna merah cabai dan hijau cabai kehitaman yang menyerupai darah kental ketika melahirkan. Terdapat pula warna kuning dan putih yang menyerupai warna bayi saat dilahirkan. Bayi ini tidak hanya diartikan sebagai Sultan, melainkan juga saudara-saudara Sultan, dan melambangkan kelahiran manusia di dunia.

Ketika bayi dilahirkan maka banyak doa baik yang dipanjatkan oleh keluarga dan kerabat. Bayi yang baru lahir bisa merupakan anak pertama, kakak, adik, maupun anak terakhir. Bayi tersebut lama kelamaan akan menjadi dewasa dan harus selalu ingat bahwa hidup itu seimbang, senang maupun susah. Kelahiran bayi ini digambarkan berada di ruangan bernama bangsal *Terajumas*. Tempat yang sangat istimewa dan diliputi suasana kebahagiaan yang ditunjukkan dengan menyebar *udhik-udhik* atau sedekah pada banyak orang. Intinya, berbagilah kebahagiaan dengan orang lain.

Bayi yang telah lahir tersebut perlahan beranjak besar dan dewasa serta ingin melihat dan berinteraksi dengan dunia luas. Kemudian ia melewati pintu Brojonala diiringi banyak orang yang ikut melepas menyongsong dunia luar. Dunia ini digambarkan dengan bangsal *Pagilaran dan alun-alun* yang luas. Tujuan hidup manusia adalah mencapai keutamaan di sisi Tuhan, maka ia menuju ke masjid. Dalam perjalanan menuju masjid melewati dua pohon beringin kembar yang dikurung. Pohon beringin ini menggambarkan unsur kebaikan dan keburukan yang hampir serupa dan sulit dibedakan. Dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada dua masalah ini.

Masuk ke halaman masjid, manusia dihadapkan pada berbagai hal tentang kehidupan seperti kesenangan, kesusahan, kegetiran dan kepahitan. Bunyi gamelan disesuaikan dengan rasa senang melalui *gendhing laras slendro*, sedangkan perasaan sedih digambarkan dengan memainkan *gendhing laras pelog*. Ketika orang berada di halaman masjid, dia dapat menikmati bunyi gamelan Sekaten yang berada di bagian selatan dan utara dan tetap dapat melihat ke arah barat di mana masjid berada. Maknanya adalah biarpun dalam keadaan senang atau susah tetaplah ingat pada Allah.

Halaman depan masjid ini merepresentasikan tentang dinamika hidup manusia. Keberadaan nasi gurih, telur merah, telur asin, sirih, dan cambuk memiliki simbol-simbol yang bermakna.

Telur yang diberi warna merah pada kulitnya melambangkan pahit getirnya kehidupan. Warna merah pada telur dan putih di dalamnya menyimbolkan sifat buruk

dan baik pada diri manusia. Tujuan hidup ini disimbolkan dengan nasi gurih yang melambangkan gurihnya atau enaknyanya hidup yang diangankan. Hidup yang enak dan menyenangkan adalah hidup yang berada di sisi Tuhan dengan mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Manusia harus selalu instropeksi, mawas diri dan selalu memperbarui hidupnya menuju yang lebih baik. Sirih menyimbolkan sikap manusia untuk selalu memperbarui diri menuju pada yang lebih baik. Hidup memerlukan cambuk untuk mendorong pencapaian semua itu.

Proses pulangnya Sekaten ini disebut *kondur gangsa*. Kembalinya gamelan Sekaten ini merepresentasikan kembalinya manusia kepada Tuhan. Manusia mati tidak membawa apa-apa kecuali amal perbuatan selama hidup di dunia. Simbolnya adalah *endhog amal* (telur asin) berwarna merah. Jam 12 malam menunjukkan pergantian waktu pada hari berikutnya yaitu tanggal 12 Rabiul Awal, sekaligus penanda adanya kehidupan baru. Hal baru ini ditandai dengan kelahiran nabi Muhammad yang membawa dampak pada tatanan kehidupan manusia.

Tatanan kehidupan ini adalah pergeseran dari ajaran Hindu menuju ajaran Islam yang mengenal satu Tuhan. Sunan Kalijaga mengenalkannya dalam konsep *sangkan paraning dumadi*. Paham ini mengajarkan tentang pandangan lahir dan batin. Pandangan lahir menyangkut kedudukan manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial, sedang batin menyangkut aspek supranatural ((Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 365). Dari mana manusia berasal, biasa dilambangkan dengan telur sebagai perwujudan dari pertemuan air mani dan sel telur. Ajaran ini merupakan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semua Agama mengajarkan tuntunan hidup ber-Ketuhan-an. Prinsip ber-Ketuhan-an ini memandang bahwa Tuhan adalah satu-satunya pusat hidup orientasi manusia. Tuhan merupakan pencipta alam semesta dan seisinya, Tuhan merupakan tempat asal muasal kehidupan. Tuhan dan alam semesta tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, manusia harus menciptakan harmoni, kehidupan yang selaras dengan alam.

Penelitian Pradoko (1995:86) tentang gamelan Sekaten menunjukkan adanya nilai-nilai filosofis tentang Ke-Tuhan-an dan tujuan hidup manusia yang dipaparkan berikut ini:

1. *Sangkan paraning dumadi* diwakili oleh gong
2. Tuntunan hidup dilambangkan Bonang
3. *Nrimo ing pandum* disimbolkan dengan Demung
4. *Gotong royong* yang diwakili oleh instrumen Kenong dan niyaga
5. *Tepo seliro* dilihat dari memainkan gamelan yang tidak menghasilkan bunyi yang rusak

6. Sabar dilambangkan dari memainkan gamelan ini dengan tempo yang lambat.
7. *Olah rasa* direpresentasikan dari ketekunan berlatih dan memainkan gamelan Sekaten.
8. Rukun yaitu merasakan kebersamaan dan persaudaraan dari perasaan bangga, senang pada gamelan Sekaten.
9. Tatanan, ini merujuk pada komposisi bunyi gamelan yang dihasilkan. Hal ini menyangkut aturan-aturan yang harus dipatuhi para *noyaga* dan *abdi dalem*.
10. Harmonisasi yaitu keselarasan dan kesesuaian dalam memainkan instrumen gamelan.

Pada intinya, upacara adat di atas memiliki tiga fungsi antara lain (Suwito, 2005:8-9) *pertama*, fungsi spiritual. Upacara adat memberikan petunjuk hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*) sehingga kepentingan rohani manusia dapat terpenuhi. Dalam upacara adat pasti terkandung niat memohon keselamatan (*slametan; wilujeng*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, fungsi sosial, upacara adat melibatkan individu-individu (*hablun min Annas*) yang memiliki kepentingan, kepercayaan, dan keyakinan sama sehingga tercipta kerukunan sosial, ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan hidup. *Ketiga*, fungsi pelestarian lingkungan fisik maupun alam, upacara adat mengandung kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan. Masyarakat sendirilah yang akan merasakan manfaat ekologisnya.

RUJUKAN

- Boyer, Pascal. 1990. *Tradition as Truth and Communication: A cognitive description of traditional discourse*. New York: Cambridge University Press.
- Dhavamony, Mariasussai. 2000. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fairchild, Henry Partt. 1962. *Dictionary of Sociology*. New Jersey: Little Adam & Co.
- Geertz, Clifford. 1974. *Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Graaf, H.J. Dee dan Pigeaud, T.H. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi. 2004. *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin (cetakan ke-3)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradoko, AM. Susilo. 1995. *Fungsi serta makna simbolik gamelan Sekaten dalam upacara garebeg di Yogyakarta*”. Tesis. Jakarta: Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Ricklefs, M.C. 1991. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salam, Aprinus. 2016. Politik Sastra Negara Ideologi. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelarto, B. 1993. Garebeg di Kasultanan Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugeng, H.R. 2013. The Amazing of Indonesia 71 Keajaiban Indonesia Yang Wajib Diketahui. Jakarta: Anak Kita.
- Sumodiningrat & Wulandari. 2014. Pitutur Luhur Budaya Jawa. Yogyakarta: Narasi
- Suwito, Sri Yuwono (2005). Pelestarian Warisan Budaya Jawa dan Lingkungan Hidup untuk Mendukung Industri Pariwisata di DIY. Simposium Lingkungan Hidup dan Pariwisata dalam Rangka Memperingati 2 Tahun Kerjasama Propinsi DIY dengan Kyoto – Perfecture, Jepang. Diakses di <http://www.tasteofjogja.org>
- Winnicik. 1977. Islam in Java: Normative Piety and Mycticism. Tuscon: University of Arizona Press.
- Woodward, Mark R. 1999. Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta: LKiS.
- Yahya. Ismail. 2009. Adat-adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Jawa: Adakah Pertentangan. Solo: Inti Medina.

Website

Sumber: <https://www.wego.co.id/berita/cari-hiburan-di-meriahnya-Sekaten-jogja/>

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3363865/menikmati-gamelan-Sekaten-Keraton-yogyakarta-sambil-menyantap-nasi-gurih>

Sumber: <http://jogjatoday.com/2015/01/02/ritual-kondur-gongso-kembalinya-dua-gamelan-Keraton-yogyakarta-dari-masjid-kauman/>

Sumber: <https://www.flickr.com/photos/rachmasafitri/2357112952>

Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2016/12/06/udhik-udhik-sebagai-wujud-kepedulian-raja-mensejahterakan-rakyatnya>

Sumber: <http://jogja.antaranews.com/foto/702/miyos-gongso>

Daftar Istilah

- Abdi dalem : pegawai Keraton
- Beras kuning : beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut
- Diboyong : pindah tempat tinggal (dengan membawa semua barang miliknya); dibawa
- Endhog abang/telur merah : jajanan tradisional khas Pasar Sekaten di Yogyakarta yang selalu ada dari tahun ke tahun
- Endhog/telur amal : telur asin

Keben	: pohon, tumbuhan yang berbatang keras dan besar, pokok kayu
Gamelan	: perangkat alat musik Jawa
Pagongan lor	: tempat Gamelan Kyai Nagawilaga
Pagongan kidul	: tempat Gamelan KyaiGuntur Madu
Pelog	: jenis tangga nada dalam karawitan Jawa, Sunda, Bali yang memberi kesan tenang dan luhur
Nasi gurih	: salah satu santapan khas Yogyakarta dan saat perayaan Sekaten di Yogyakarta
Slendro	: nama laras gamelan Jawa
Udhik-udhik	: uang receh bercampur kembang dan beras